

DAMPAK PSIKOLOGI DATING VIOLENCE REMAJA DI SMA TUGAMA MEDAN

Babby Hasmayni

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRACT

This Research aim to know the relation of dating violence with the psychological impact felt adolescent. Dating Violence is all kind of action having enforcing element, pressure, mutilation, and worthless of physical and also psychological that happened in relation dating. Affect the physical can in the form of contusion broken bone, while psychical impact can in the form of stress, depression, solitude, abundant dread (Herman, 2008). This research population is all student of SMA Tugama owning girlfriend amount to 32 people consisted of by 11 men and 21 women. The collects of sample used by technique of snowball sampling. Snowball sampling is primeval determination sample technique of its amount is small, big later then. In determination sample, is first of all selected by one or two people, later then this two people is ordered to chosen its friends to be made by sample. So further, so that sum up the sample of more and more (Sugiono, 2004). The data of both variable are collected by rating scale. There are psychological conditions and dating violence scale. Pursuant to result of calculation of correlation of r Product Moment known by that there is relation which are positive between dating violence to psychological condition of student in SMA Tugama with the value of coefficient $r_{xy} = 0,888$; $p < 0,05$. Thereby research hypothesis accepted. Besides determinant coefficient (r^2) from relation of above is equal to $r^2 = 0,789$. This matter indicate that the dating violence influence the psychological condition of student equal to 78,9 percent.

Keywords : *psychological condition, dating violence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *dating violence* dengan dampak psikologis yang dirasakan oleh remaja. Dating violence merupakan segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. dampak-dampak yang bisa ditimbulkan antara lain: stress, depresi, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak mempercayai diri sendiri, rasa aman terganggu karena merasa diteror, rasa malu, binggung mencoba bunuh diri, merasa bersalah (Herman, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Tugama yang sudah memiliki pacar ada sebanyak 32 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik snowball, *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, kemudian dua orang ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampelnya semakin banyak (Sugiono, 2000). Data dari kedua variabel penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala rating dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dating violence dengan kondisi psikologis siswa SMA Tugama, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,888$ dengan $p < 0,05$

Dan koefisien determinannya adalah $r^2 = 0,789$; dengan demikian *dating violence* memberikan kontribusi terhadap munculnya kondisi psikologis siswa sebesar 78,9 persen.

Kata kunci : kondisi psikologis, *dating violence*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa pembentukan identitas diri. Selain itu juga masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat dia mencapai usia matang secara hukum. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun enam belas atau tujuh belas tahun, akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2002).

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik yang terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang telah hampir dewasa tidak penting lagi. Sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku social yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenisnya (Hurlock, 2002).

Dengan adanya perubahan pada minat dan perubahan perilaku tersebut dan adanya kecenderungan keterikatan dan ketertarikan dengan lawan jenis memungkinkan para remaja untuk melakukan *dating* (pacaran) (Hurlock, 2002). Ada empat alasan remaja melakukan *dating* yaitu pertama hiburan, apabila berpacaran dimaksudkan untuk hiburan, remaja menginginkan agar pasangannya mempunyai berbagai keterampilan social yang dianggap penting oleh teman sebaya, yaitu sikap baik hati

dan menyenangkan. Kedua sosialisasi, kalau anggota kelompok teman sebaya membagi diri dalam pasangan-pasangan kencan. Ketiga status, berpacaran bagi laki-laki dan perempuan terutama dalam bentuk berpasangan tatap, memberikan status dalam kelompok sebaya, semakin populer pasangan kencannya dan semakin tinggi status ekonomi keluarga pasangan kencan didalam masyarakat, maka akan lebih menguntungkan bagi remaja. Keempat pemilihan teman hidup, remaja yang ingin menikah setelah tamat sekolah menengah atas dan tidak mempunyai rencana untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi menganggap *dating* sebagai sebagai kesempatan untuk mengetahui calon pasangan hidup mereka.

Berbagai bentuk tindakan kurang menyenangkan, seperti halnya dalam rumah tangga juga banyak terjadi pada remaja sekarang ini, sehingga “kekerasan dalam pacaran (KDP)” atau *dating violence* tergolong dalam satu bentuk penyimpangan perilaku remaja. Kasusnya biasanya terjadi sekitar kita, namun kadang tanpa disadari, baik oleh korban atau bahkan pelakunya sendiri. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka banyak melakukan rasionalisasi. Bahkan berdasarkan sumber yang dapat dipercaya, sebuah LSM terkemuka, Rifka Annisa *Women's Crisis Center*, menemukan bahwa pada tahun 2004 kekerasan dalam pacaran ternyata merupakan kasus terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri.

Menurut Harahap (dalam Ely, 2006) *dating*/pacaran adalah bersuka-suka atau bersenang-senang, namun apabila dilihat dalam kenyataan sehari-hari, maka pengertian praktis dari *dating* adalah terjadinya hubungan antara pria dan wanita yang terlihat dari tingkah laku yang khas tanpa ada ikatan tanggung jawab secara hukum.

Kemudian Nadasul (dalam Ely, 2006) juga menambahkan bahwa *dating* adalah salah satu bentuk ekspresi akibat

perbedaan naluri seks dua jenis kelamin, dimana manifestasi sebuah dorongan dari dalam yang dimiliki manusia sejak usia remaja untuk merasa saling tertarik antara jenis kelamin yang bersumber dari hormon seks yang ada dalam tubuh manusia sendiri Amiwulan (dalam Suud, 2009) mengatakan *dating* sebagai suatu masa dimana masing-masing pihak saling menjajaki, belajar kompromi, belajar berbagai, belajar menghargai pendapat orang lain. Ada empat unsur yang penting dalam masa *dating* ini yaitu menghargai pendapat orang lain (*respecting*), saling ngemong (*murturing*), saling mencintai atau saling mengasihi (*loving*) dan saling menjaga (*carrying*).

Sedangkan *violence* (kekerasan) adalah perbuatan yang menyakiti orang lain dimana menurut Douglas dan Waksler (dalam Suud, 2009) menyatakan kekerasan dapat dilakukan secara terang-terangan atau tersembunyi. Kekerasan terbuka (*overt*) yaitu kekerasan yang dapat dilihat seperti memukul, menampar, memperkosa. Sedangkan kekerasan tertutup (*covert*) adalah kekerasan yang tersembunyi atau dilakukan secara tidak langsung seperti mengancam, menggertak.

Kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, emosional, dan atau verbal oleh seseorang kepada pasangannya yang dilakukan dalam hubungan pacara. Hal ini bisa dilakukan tidak hanya oleh pria, melainkan juga oleh wanita.

(<http://herman84.blog.friendster.com/2008/10/dating-violence/>).

Bentuk-bentuk kekerasan fisik meliputi memukul, menendang, menjabak rambut, menampar, menonjok, melempar benda, membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan korban. Kekerasan seksual, meliputi setiap kontak

seksual yang tidak diinginkan, rabaan, ciuman, melakukan hubungan seksual yang tidak dihendaki dengan berbagai ancaman. Kekerasan emosional, meliputi mengejek, curiga berlebihan, selalu menyalahkan pacar, mengekang, melarang atau membatasi aktifitas pasangannya, memeras, melarang menegur orang lain.

Berbeda dengan kekerasan fisik dan seksual, kekerasan emosional tidak meninggalkan luka yang jelas dan sulit dijelaskan, tapi efeknya bisa lebih parah daripada luka fisik. Kekerasan fisik ini seringkali dimulai dari hal-hal yang sederhana. Korban membiarkan hal tersebut terjadi karena menganggap tidak ada resiko besar yang akan menjadi konsekuensi dari ‘pembiasaan’ tadi. Rasionalisasi yang bisa dilakukan korban misalnya “lagian dia kan pacarku” sesekali bolehlah”. Sedangkan kekerasan verbal atau ucapan berhubungan dengan penghinaan dan mengucapkan kata-kata kasar yang bertujuan untuk mempermalukan. (<http://herman84.blog.friendster.com/2008/10/dating-violence/>).

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, seiring dengan berjalannya waktu, korban kekerasan dalam pacaran akan menganggap perlakuan yang diterima sebagai sesuatu hal yang wajar, padahal hal tersebut bisa menghambat perkembangan remaja dalam mempelajari sebuah hubungan yang sehat. Selain itu dampak-dampak yang bisa ditimbulkan antara lain: stress, depresi, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak mempercayai diri sendiri, rasa aman terganggu karena merasa diteror, rasa malu, bingung mencoba bunuh diri, merasa bersalah (Herman, 2008).

Tanda-tanda awal seseorang yang sudah terkena *dating violence* adalah korban *dating violence* selalu memaafkan perilaku kasar kekasihnya yang *notabene* telah

menyakiti dirinya berulang kali. Korban *dating violence* selalu sulit berteman kembali dengan sahabat-sahabatnya. Ia seolah-olah menjauhi teman-temannya dan selalu membatalkan janji untuk berpergian bersama dengan alasan kekasihnya tidak memberikan izin. Korban *dating violence* selalu tampak ketakutan pada kekasihnya sendiri. Dari sisi fisik, penampilan korban *dating violence* berubah drastis. Ia terlihat kehilangan berat badannya dalam waktu singkat dibarengi dengan rasa depresi yang terlihat di wajahnya, korban *dating violence* kadang memperlihatkan bekas luka pada lengan, wajah atau bagian lainnya, namun ia berusaha menutupinya dengan alasan yang tidak masuk akal. Hingga tingkat ini, korban *dating violence* termasuk dalam kategori darurat dan harus segera diselamatkan karena korban sudah tidak dapat berfikir positif lagi. (Sony, 2009).

METODE PENELITIAN

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis (stress, depresi, kecemasan, kesepian) dan variabel bebasnya adalah *dating violence*, sedangkan variabel kontrolnya adalah memiliki pacar. Populasi penelitian ini adalah para siswa dan siswi SMA Tugama Medan yang memiliki pacar. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang dikarenakan karakteristik populasi yang langka dan subjek yang ada di lapangan hanya 32 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 21 orang perempuan, maka penelitian ini disebut penelitian populasi.

Untuk mendapatkan hasil yang menggambarkan kondisi-kondisi populasi, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*, *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, kemudian dua

orang ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampelnya semakin banyak (Sugiono, 2000)

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala pengukuran yang berbentuk *rating scale*. Alat ukur dari *dating violence* disusun dari bentuk-bentuk *dating violence* yang dikemukakan oleh Herman (2008) dengan pernyataan-pernyataan yang terbuka. Pilihan jawaban terdiri dari 1 sampai 4, dimana angka 1 berarti tidak pernah, 2 berarti pernah, 3 berarti sering, 4 berarti sangat sering.

Alat ukur dari kondisi psikologis (stress, depresi, kecemasan, kesepian). Stress disusun berdasarkan ciri-ciri individu yang mengalami stress yang dikemukakan oleh Hans Selye (dalam David, 1999). Depresi disusun berdasarkan ciri-ciri individu yang mengalami depresi yang dikemukakan oleh Ratuhs dan Nevid (2003). Kecemasan disusun berdasarkan ciri-ciri yang mengalami kecemasan yang dikemukakan oleh Mahsun (2004). Kesepian disusun berdasarkan aspek-aspek kesepian yang dikemukakan oleh Bruno (1997). Pilihan jawaban terdiri dari 1 sampai 4, dimana angka 1 berarti tidak pernah, 2 berarti pernah, 3 berarti sering, 4 berarti sangat sering.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Semua data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan komputer IBM/IN program SPS 2000 (seri program statistik), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardingsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, versi IBM/IN, hak cipta (c) 2002 dilindungi undang-undang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* diketahui bahwa “Ada hubungan yang positif antara

dating violence terhadap kondisi psikologis siswa-siswi di SMA Tugama Medan dengan nilai koefisien $r_{xy} = 0,888$; $p = 0,000$. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Selain itu koefisien determinan (r^2) dari hubungan diatas

adalah sebesar $r^2 = 0,789$. Hal ini menunjukkan bahwa *dating violence* mempengaruhi kondisi psikologis sebesar 78,9%. Tabel dibawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan *r Product Moment*.

Tabel 1: Rangkuman Perhitungan r Product Moment

Statistik	Koefisien (r)	Koef. Det (r^2)	P	BE%	Ket
X - Y	0,888	0,789	0,000	78,9%	SS

Tabel 2: Hasil product moment secara per aspek

No	Hubungan	Nilai	
		r_{xy}	P
1	<i>Dating violence</i> dengan depresi	0,818	0,000
2	<i>Dating violence</i> dengan stress	0,525	0,000
3	<i>Dating violence</i> dengan kecemasan	0,832	0,000
4	<i>Dating violence</i> dengan kesepian	0,748	0,000

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *dating violence* terhadap kondisi psikologis pada siswa-siswi SMA Tugama Medan dengan koefisien $r_{xy} = 0,888$ dengan $p = 0,000$. Hal ini berarti bahwa bila semakin sering siswa-siswi mengalami *dating violence* maka semakin tinggi keparahan kondisi psikologis yang dialami baik itu dalam bentuk depresi, stress, kecemasan maupun kesepian. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam bentuk penelitian ini diterima.

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, seiring dengan berjalannya waktu, korban kekerasan dalam pacaran akan menganggap perlakuan yang diterima sebagai sesuatu hal yang wajar, padahal hal tersebut bisa menghambat perkembangan remaja dalam memperelajari sebuah hubungan yang sehat. Selain itu dampak-dampak yang bisa ditimbulkan antara lain : stress, depresi, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak mempercayai diri sendiri, rasa aman

terganggu karena merasa diteror, rasa malu, bingung mencoba bunuh diri, merasa bersalah (Herman, 2008)

Selain dampak diatas dampak lain dari *dating violence* yang terjadi adalah sensor dalam tubuh tidak bereaksi terhadap keadaan sekeliling, jika dalam kondisi sedih, marah tertekan atau bimbang, konsentrasi terhadap lingkungan akan menjadi tidak focus dan menganggap semua tanda bahaya seolah-olah tidak ada. Orang akan mudah terkena kecelakaan fisik. Kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh suasana hati yang naik turun ini sering terjadi apabila berada dalam hubungan cinta. Suasana sedih yang menimbulkan oleh hubungan cinta jauh lebih berbahaya bila dibandingkan dengan kondisi lainnya. Karen masalah hubungan cinta yang sedang buruk seseorang bisa putus asa, galau dan bahkan banyak yang kehilangan semangat untuk hidup (Sony, 2009).

Kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, emosional, dan atau verbal oleh seseorang kepada pasangannya yang dilakukan dalam

hubungan pacaran. Hal ini bisa dilakukan tidak hanya oleh pria, melainkan juga oleh wanita.

(<http://herman84.blog.friendster.com/2008/10/dating-violence/>).

Secara deskripsi dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa kondisi psikologis siswa-siswi yang mengalami *dating violence* tergolong cemas hal ini dapat dilihat dari hasil hubungan per aspek dimana hubungan antara *dating violence* dengan kecemasan tergolong tinggi daripada nilai yang lainnya (stress, depresi, kesepian).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya presentasi sumbangan efektif *dating violence* terhadap kondisi psikologis sebesar 78,9%. Hal ini berarti terhadap kondisi psikologis lain yang dipengaruhi oleh *dating violence* yakni sebesar 21,1% Maka perlu dilihat beberapa kondisi psikologis lain yang diasumsikan memiliki hubungan dengan *dating violence*. Peneliti beranggapan bahwa variabel atau kondisi psikologis yang lain tersebut antara lain seperti yang dikemukakan oleh Herman (2008) yakni tidak mempercayai diri sendiri, rasa aman terganggu karena merasa diteror, rasa malu, bingung mencoba bunuh diri, merasa bersalah.

Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa tingkat *dating violence* tergolong sedang, sebab nilai mean empiriknya lebih besar daripada nilai mean hipotetiknya dan tidak melebihi dari nilai SD nya. Sedangkan kondisi psikologis tergolong tinggi, sebab nilai mean empiriknya lebih besar daripada nilai mean hipotetiknya dan melebihi nilai SDnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Foundation. 2007 “43% Pelajar Seks Pra-nikah”.
(<http://tarbiyahislami.wordpress.com/2007/02/12/423-pelajar-seks-pra-nikah/>)(diakses 22/01/2008).
- Bruno, Frank J. 2000. *Menaklukan Kesepian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dovison, Gerald. 2006. *Psikologis Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ely. Savitiri. 2006. Perbedaan perilaku berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA Persit Kartika Candra Kirana 1-2 Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Falkutas Psikologi UMA.
- Hadi, S. dan Permadingsih, Y. 2000. *Manual Seri Program Statistik (SPS)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Falkutas Psikologis Universitas Gadjah Mada.
<http://herman84.blog.friendster.com/2008/10/dating-violence/>.
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologis Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Mahsun. (2004). *Bersahabat dengan Stres*. Yogyakarta: Prisma Media.
- Nevid, J.S dan Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Abnormal Psikologi*, jilid 2: Jakarta : Erlangga.
- Sony, S. 2009. *Tenn Dating Violence*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suud, Mohammad. 2008. *Love is Blind*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.